

Peran Gereja Dan Lembaga Adat Dalam Menyikapi Kasus Kekerasan Pelecehan Seksual

Demianus Ice¹, Nikson Radja², Tomi Itje³

Info Article

Program Studi
Pascasarjana
Universitas Halmahera¹
Program Studi
Pendidikan Agama
Kristen^{2,3}

*e-mail corresponding
author:
Tomiitje331@gmail.com

Submit:
October 14th, 2024

Revised:
November 1st, 2024

Published:
Desember 3rd, 2024



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

Child protection is a sustainable effort to free children from various forms of violence and discrimination. One form of violence against children that is currently widespread in East Halmahera is rape. Based on facts in the field, cases of violence show that every year the number of sexual violence cases increases. This research aims to 1) describe the role of the church in responding to cases of violence in Buli, East Halmahera, 2) to describe the factors causing cases of child violence in Buli, East Halmahera. 3) to find out efforts to respond to cases of sexual harassment violence in the perspective of the role of the church and the Buli indigenous community in East Halmahera. Qualitative research with descriptive methods. The research instruments used were interview guides and document studies. Data testing was carried out using data triangulation techniques. The data that has been obtained is analyzed based on the following steps: 1) data collection, 2) reduction, 3) data display, and 4) verification and conclusions. The research results show that the church's role in responding has been carried out through a pastoral counseling approach. There are several cases of sexual abuse of children that occurred in Buli, East Halmahera Regency. Based on data released through the media Tandaseru.com, there were 8 cases in 2023, while in 2022 there were 14 cases of sexual harassment. The main factor that occurs in sexual violence against children in Buli, East Halmahera is the psychological element of the person responsible for the violence. The efforts made through the role of the church are pastoral counseling of the Pastors as the Daily Worker Body of the Congregation and Traditional Leaders from the perspective of the Ngaku re Rasai, Budi and Bahasa and Polite and Respect approaches. The Church has a very strategic role in developing, directing and guiding its people towards the path of salvation from the various world problems it faces. Meanwhile, traditional leaders also have an important role in dealing with the issue of sexual violence, because it is the existence of traditional figures that is always attached to them. The conclusion is that the role of the church and culture from a traditional perspective has played its role but has not been optimal in responding to sexual violence that occurs.

Keywords: Role of the Church and Traditional Institutions, Pastoral Counseling

Abstrak

Perlindungan Anak merupakan suatu upaya berkelanjutan untuk membebaskan anak dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi. Salah bentuk kekerasan terhadap anak yang sedang marak di Halmahera Timur adalah Pemerkosaan. Berdasarkan fakta di lapangan kasus kekerasan menggambarkan setiap tahun angka kasus kekerasan seksual meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk 1) untuk mendeskripsikan peran gereja menyikapi kasus kekerasan di Buli Halmahera Timur, 2)

untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya kasus kekerasan anak di Buli Halmahera Timur. 3) untuk mengetahui upaya dalam menyikapi kasus kekerasan pelecehan seksual dalam prepektif peran gereja dan masyarakat adat Buli di Halmahera Timur. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan pedoman wawancara, dan studi dokumen. Pengujian data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Data yang telah diperoleh dianalisis berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut: 1) pengumpulan data, 2) reduksi, 3) display data, dan 4) verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran gereja dalam menyikapi telah dilakukan melalui pendekatan konseling pastoral. Adapun terdapat beberapa kasus pelecehan seksual terhadap anak yang terjadi di Buli Kabupaten Halmahera Timur. Berdasarkan data yang dirilis melalui media tandaseru.com terdapat 8 kasus pada tahun 2023, sedangkan pada tahun 2022 terdapat kasus pelecehan seksual terdapat 14 kasus. Faktor utama yang terjadi dalam kekerasan seksual terhadap anak di Buli Halmahera Timur adalah unsur dari psikologis oknum sebagai pelaku kekerasan tersebut. Adapun upaya yang dilakukan melalui perannya gereja adalah konseling pastoral para Pendeta selaku Badan Pekerja Harian Jemaat dan Tokoh Adat dalam prespektif pendekatan Ngaku re Rasai, Budi re Bahasa dan Sopan re Hormat. Gereja memiliki peranan yang sangat strategis dalam membina, mengarahkan dan menuntun umatnya untuk menuju jalan keselamatan dari berberbagai permasalahan dunia yang dihadapinya. Sementara itu, para tokoh adat juga memiliki peran penting dalam menghadapi persoalan kekerasan seksual, karena itu sebagai eksistensi tokoh adat yang selalu melekatnya pada dirinya. Kesimpulan peran gereja dan budaya dalam prespektif adat telah melakukan peranya tetapi belum optimal dalam menyikapi kekerasan seksesual yang terjadi.

Kata Kunci : Peran Gereja dan Lembaga Adat, Konseling Pastoral

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam hidup, manusia selalau berinteraksi dengan sesama serta dengan lingkungan. Manusia hidup berkelompok baik dalam kelompok besar maupun dalam kelompok kecil. Hidup dalam kelompok tentulah tidak mudah. Untuk menciptakan kondisi kehidupan yang harmonis anggota kelompok haruslah saling menghormati dan menghargai. Keteraturan hidup perlu selalu dijaga. Hidup yang teratur adalah impian setiap insan. Menciptakan dan menjaga kehidupan yang harmonis adalah tugas manusia. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dibanding makhluk Tuhan lainnya.

Manusia dianugerahi kemampuan untuk berpikir, kemampuan untuk memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan kelebihan itulah manusia seharusnya mampu mengelola lingkungan dengan baik. Namun terkadang tidak terelakkan dengan timbulnya masalah kekerasan selalu menarik dan menuntut perhatian yang sungguh serius dari waktu ke waktu.

Kebudayaan merupakan sistem nilai dan gagasan vital (Yusuf, 1982). Nilai berkaitan dengan dua hal diantaranya (1) berkaitan dengan standar, dasar, asas penilaian yang kita pakai di dalam kehidupan untuk menilai segala sesuatu yang dihadapkan kepada kita untuk diputuskan. (2) Nilai berkaitan dengan benda-benda yang bernilai itu sendiri. Hariyati Soebadio menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sistem nilai dan gagasan utama yang terdiri atas sistem idiologi, sosial dan sistem teknologi. Sistem idiologi meliputi: etika, norma, adat istiadat, peraturan-peraturan dan hukum yang berfungsi sebagai pengarah untuk sistem social. Sistem social, meliputi hubungan dan kegiatan social dalam masyarakat

baik yang terjalin dalam lingkungan kerabat, maupun yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Sistem teknologi meliputi segala peralatan, serta cara penggunaannya sesuai dengan nilai budaya yang berlaku.

Kuntjaraningrat (1986), menjelaskan bahwa dalam kebudayaan setidaknya mempunyai 3 wujud, yakni: (1) wujud sebagai suatu sistem gagasan, (2) wujud sebagai suatu sistem perilaku, (3) wujud sebagai benda konkret meliputi; 1) Kebudayaan sebagai sistem gagasan merupakan wujud kebudayaan yang abstrak. Wujud abstrak dalam arti kebudayaan tersebut tidak dapat dilihat atau diamati. 2) Kebudayaan adalah wujud yang lebih konkret. Kebudayaan adalah perilaku yang berpola dari manusia yang saling berinteraksi dalam suatu masyarakat. Kebudayaan dalam wujud ini dapat diamati, difoto bahkan difilmkan. Kebudayaan dalam wujud ini tidak hanya berupa upacara-upacara ritual saja, tetapi juga perilaku manusia dan kebiasaan hidup sehari-hari seperti makan, kerja, beristirahat, berekreasi. Selain itu perilaku dalam bertengkar, berkelahi atau berperag. Kebudayaan dalam wujud perilaku ini disebut sistem sosial, 3) Kebudayaan dalam wujud ketiga adalah yang paling konkret dan nyata. Secara teknis kebudayaan ini merupakan kumpulan benda-benda artefak merupakan kebudayaan fisik (Uno & Lamatenggo, 2016).

Hukum adat adalah hukum kebiasaan yang artinya aturan dibuat dari tingkah laku masyarakat yang tumbuh dan berkembang sehingga menjadi sebuah yang ditaati secara tertulis dan hukum adat sendiri diakui oleh negara sebagai hukum yang sah. Selanjutnya Van Vollenhoven menjelaskan bahwa hukum adat adalah Keseluruhan aturan tingkahlaku positif yang disatu pihak mempunyai sanksi (Vollenhoven, 1983). Artinya untuk memberikan definisi hukum ada sulit sekali dilakukan karena, hukum adat masih dalam pertumbuhan; sifat dan pembawaan hukum adat. Terhadap berpendapat bahwa hukum adat hukum adat lahir dari & dipelihara oleh keputusan-keputusan, Keputusan berwibawa dan berkuasa dari kepala rakyat (para warga masyarakat hukum)

Hukum adat adalah kompleks adat-adat yang tidak dikitabkan (tidak dikodifikasikan) bersifat paksaan/mempunyai akibat hukum (Soekanto, 1986) berdasarkan pendapat di atas dapat mengambil kesimpulan bahwa hukum adat adalah hukum yang mengatur tingkah laku manusia Indonesia dalam hubungan satu sama lain, baik yang merupakan keseluruhan kelaziman, kebiasaan dan kesusilaan yang benar-benar hidup di masyarakat adat karena dianut dan dipertahankan oleh anggota-anggota masyarakat itu, maupun yang merupakan keseluruhan peraturan yang mengenal sanksi atas pelanggaran dan yang ditetapkan dalam keputusan-keputusan para penguasa adat⁶. Dewan Adat suku Buli memiliki peranan yang penting untuk membentuk karakter masyarakat untuk melahirkan nilai-nilai dari dalam yakni Ngaku Rasai, Budi re Bahasa dan Sopan re Hormat. Namun yang menjadi jadi kendala untuk Dewan Adat suku Buli sendiri bahwa belum memiliki aturan yang standar sehingga tidak berfungsi dengan baik dalam menangani kasus pelecehan seksual.

Pelecehan seksual adalah anak laki-laki dan perempuan yang berusia bayi sampai 18 tahun. Kebanyakan pelakunya orang yang mereka kenal dan percaya. Gejala seorang anak yang mengalami pelecehan seksual tidak selalu jelas. Ada anak-anak yang menyimpan rahasia pelecehan seksual yang dialaminya dengan bersikap manis dan patuh, berusaha agar tidak menjadi pusat perhatian. Meskipun pelecehan seksual terhadap anak tidak memperlihatkan bukti mutlak, tetapi jika tanda-tanda dibawah ini tampak pada anak dan terlihat terus-menerus dalam jangka waktu panjang, kiranya perlu segera mempertimbangkan kemungkinan anak telah mengalami pelecehan seksual.

Peran gereja sebagaimana mestinya yaitu memelihara anggota jemaat dan bukan memerintah, sebagai pelayan Allah kita dapat memberi arahan kepada pemuda pemudi agar dapat berkarakter sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Peran Gereja dalam hal ini

sangat diperlukan hadir sebagai lembaga yang berwibawa dan berwenang di dalam keluarga- keluarga jemaat untuk melakukan pembinaan melalui pekan keluarga, bulan rumah tangga dan lain sebagainya yang mengingatkan peran masing masing anggota keluarga sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar (Kusmawati, 2019). Konseling bertujuan untuk membantu semua peserta didik agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh dasar keterampilan hidupnya atau dengan kata lain membantu peserta didik agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tugas utama para konselor adalah membantu pasien yang datang untuk melakukan konseling, terlebih untuk masalah yang terasa berat. Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, fungsi tersebut yaitu: (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pencegahan, (3) fungsi pengentasan, (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan (Sukardi dan Sukmawati, 2018).

Pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur bisa dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk non-verbal. Anak yang mengalami tindak pelecehan tersebut akan mengalami dampak dari perasaan terhina bagi orang lain. Pelecehan seksual merupakan perilaku atau perbuatan yang melecehkan yang dilakukan seseorang atau kelompok pada orang lain yang berhubungan langsung dengan pihak yang diganggunya dan dari perbuatan tersebut dapat menurunkan harkat, martabat, dan harga diri seseorang yang diganggunya. Maka perlu adanya meningkatkan perkembangan anak, karena selain sensitif juga pada masa pertumbuhan anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang lebih dari orang tua maupun keluarga sehingga dari kasih sayang dan perhatian tersebut kebutuhan dan hak anak secara mendasar terpenuhi. Anak-anak seharusnya dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakal, bermoral, dan sehat jasmani maupun rohani karena bagaimanapun juga anak adalah calon pemimpin penerus bangsa.

Kasus kekerasan terhadap anak banyak yang tidak dilaporkan, keluarga merasa malu untuk melaporkan karena beranggapan merupakan aib keluarga. Pada umumnya permasalahan tersebut terungkap setelah korban melahirkan anak. Banyak kasus kekerasan yang tidak terungkap disebabkan budaya masyarakat yang memegang teguh permasalahan keluarga merupakan masalah domestik/intern keluarga yang tabu untuk dibicarakan atau dilaporkan kepada pihak lain.

Hal ini mengakibatkan permasalahan kekerasan anak akan sulit tertangani tanpa adanya kesediaan korban, atau keluarga untuk melaporkan atau meminta pertolongan kepada pihak yang berwenang, baik instansi maupun lembaga pemerhati masalah kekerasan anak. Fakta ini menjelaskan bahwa ranah domestik/rumah dan publik yang seharusnya merupakan tempat yang aman dan nyaman bagi anak, dalam kenyataannya menjadi tempat anak mendapatkan kekerasan. Orangtua, kerabat, dan guru menjadi pelaku yang seharusnya sebagai tempat anak untuk mendapatkan perlindungan, pelayanan agar tumbuh kembang anak berjalan sesuai dengan yang diharapkan sehingga hak hidup anak terpenuhi. Dan anak sebagai korban belum menyadari bahwa apa yang dialami adalah tindak kekerasan sehingga mereka menutup diri tidak menceritakan pada orang lain. Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi.

Dengan demikian, pembentukan undang-undang didasarkan pada pertimbangan bahwa perlindungan anak dalam segala aspeknya merupakan bagian dari kegiatan

pembangunan nasional, khususnya dalam memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Undang-undang No. 23 tahun 2002 menegaskan bahwa pertanggungjawaban orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus demi terlindunginya hak-hak anak. Rangkaian kegiatan tersebut harus berkelanjutan dan terarah guna menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial (Undang-undang No. 23 tahun 2002)

Tindakan ini dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan terbaik bagi anak yang diharapkan sebagai penerus bangsa yang potensial, tangguh, memiliki nasionalisme yang dijiwai oleh akhlak mulia dan nilai Pancasila, serta berkemauan keras menjaga kesatuan dan persatuan bangsa dan negara. Upaya perlindungan anak perlu dilaksanakan sedini mungkin, yakni sejak dari janin dalam kandungan sampai anak berumur 18 (delapan belas tahun (Sina, 2014)

Hukum ini bersifat memaksa yang mana setiap masyarakat harus mentaati dan tidak melanggar ketentuan hukum adat yang berlaku di setiap daerah masing-masing apabila melanggar akan dikenakan sanksi yang mau tidak mau harus menerima hukuman, adapun yang memberikan sanksi terhadap pelanggar bukan hanya diberikan oleh hakim tetapi juga bisa diberikan oleh tokoh adat, tokoh masyarakat, dan orang yang mengerti tentang penerapan sanksi hukum adat (Tetua Adat).

Adapun sanksi hukum yang diberikan kepada pelaku pelecehan seksual yaitu dengan diadakannya “utang adat” atau hukum adat. Hukumannya yaitu (di denda). Tetapi justru yang terjadi di masyarakat suku Buli, tentang pelecehan seksual sangat sering terjadi karena adanya pola dan cara hidup masyarakat, yang mudah terpengaruh oleh lingkungan di era modern sehingga perilaku dan karakter anak-anak terganggu dengan perkembangan yang ada, dan nilai-nilai dari kebudayaan itu tidak lagi terlalu penting bagi generasi, sehingga peraturan dan hukum adat itu diabaikan.

Berdasarkan fenomena sosial tentang kasus pelecehan dari tahun ke tahun terus terjadi berdasarkan data pada tahun 2022 ada 14 kasus pelecehan seksual, sementara pada tahun 2023 awal bulan Mei 2023 berjumlah 8 kasus, berdasarkan data tersebut sangatlah riskan karena dari tahun ke tahun terus terjadi korban kekerasan seksual. Hal ini memperburuk citra dan masa depan generasi anak yang memiliki kesucian sebagai manusia sebagai ciptaan Tuhan yang dikasihinya. Selain itu, mengabaikan etika dan moral dalam norma-norma kebudayaan, peraturan dan hukum adat ini, sehingga pelecehan seksual sering terjadi misalnya melakukan Gerakan vulgar, dan sentuhan tanpa persetujuan dari kedua belah pihak.

Tentu dengan adanya kasus ini di wilayah suku Buli maka saya mengangkat karya ilmiah dengan judul “Peran Gereja dan Lembaga Adat Dalam Menyikapi Kasus Kekerasan Pelecehan Seksual (Suatu Tinjauan Kritis Peran Gereja dari Perspektif Konseling Pastoral dan Dewan Adat dari Perspektif “Ngaku Rasai, Budi re Bahasa dan Sopan re Hormat “ di Jemaat Jou N’Gali It Buli Asal-Wayafli)

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis literatur. M. Ronaldy Aji Saputra mengungkapkan penelitian literatur memberikan solusi dan peneliti melakukan analisis (Saputra & Chalid, 2023). Peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber buku teologi untuk menganalisis dan memahami mengenai kajian liturgi dalam ibadah gereja yang menarik terstruktur dan teratur bagi pertumbuhan umat masa kini. Peneliti berfokus pada kajian liturgi dalam ibadah gereja yang menarik, terstruktur dan teratur bagi pertumbuhan umat masa kini bertujuan untuk mengetahui dampak dari liturgi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan umat. Data dikumpulkan melalui pencarian literatur yang dilakukan di perpustakaan, sumber-sumber online dan jurnal terpublikasi

yang relevan. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dan diinterpretasi untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Metode analisis literatur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa keuntungan, di antaranya adalah dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber yang luas dan mencakup, serta memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara menyeluruh tanpa perlu menghabiskan waktu dan sumber daya yang banyak. Hasil analisis akan menjadi sebuah landasan peneliti memperkuat gagasan dan argumen yang akan dibangun (Saputr &, Chalid, 2023). Namun, metode ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan dalam mengumpulkan data yang spesifik dan dalam memverifikasi kebenaran data yang telah terkumpul mengenai liturgi dalam ibadah gereja menarik terstruktur dan teratur bagi pertumbuhan umat masa kini.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pemahaman Liturgi dalam Gereja

Kata “Liturgi” berasal dari bahasa Yunani *Leitourgia*. Kata *leitourgia* akar kata “*ergon*”, yang berarti “karya”, dan *leitōs*, yang merupakan kata sifat untuk kata benda *laos* (bangsa). Secara harfiah, *leitourgia* berarti “kerja” atau “pelayanan” yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Dalam masyarakat Yunani kuno, kata *leitourgia* dimaksudkan untuk menunjuk kerja bakti atau kerja pelayanan yang tidak dibayar, iuran atau sumbangan dari warga masyarakat yang kaya, dan pajak untuk masyarakat atau negara (Martasudjita 1999). Dengan demikian dapat dipahami liturgi menurut asal-usulnya, istilah *leitourgia* memiliki arti profan-politis. Pemakaian kata *leitourgia* diperluas, yakni untuk menyebut berbagai macam karya pelayanan.

Selain itu, istilah *leitourgia* mendapat arti kultis sejak abad kedua sebelum masehi. Dalam arti kultis, *leitourgia* berarti pelayanan ibadah. Pengertian liturgi secara kultis ini terutama digunakan oleh kelompok Septuaginta (LXX), ketika menerjemahkan Kitab Suci dari bahasa Ibrani ke Yunani pada abad II-III sebelum Masehi. Kitab Suci itu sekarang biasa dikenal sebagai Kitab Suci Perjanjian Lama. Dalam terjemahan Septuaginta *leitourgia* dipakai untuk menunjuk pelayan ibadat para imam atau kaum Lewi (White 2005). Sedangkan tindakan kultus dapat dipahami oleh umat biasanya diungkapkan dengan istilah *latreia* (penyembahan). Bila *leitourgikos* menunjuk alat atau perlengkapan liturgis, maka *leitourgos* hanya dipakai dalam (Yes. 61:6 dan Sir 7:30) dan di situ berarti pelayan liturgi atau pelayan dalam arti umum (Sutanto, 2005).

Penulis Ibrani menggunakan kata *leitourgia* untuk menjelaskan makna imamat Yesus Kristus sebagai satu-satunya imamat Perjanjian Baru. Imamat Kristus merupakan pelayanan yang jauh lebih agung dibandingkan dengan pelayan imam Perjanjian Lama. Oleh karena itu, imamat dan tata liturgi Perjanjian Lama sudah tidak berlaku lagi, sebab Kristus adalah satu-satunya pelayan (*leitourgos*), tempat kudus dan kemah sejati (Ibr. 8:2). “yang pertama Ia hapuskan, supaya menegakkan yang kedua. Dan karena kehendak-Nya inilah kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus” (Ibr. 10:9-10) (White, 2005).

Pada masa pasca para rasul, kata liturgi sudah digunakan untuk menunjuk kegiatan ibadat atau doa Kristiani. Akan tetapi, sejak abad-abad pertengahan, kata “liturgi” hanya terbatas digunakan untuk menyebut perayaan ekaristi saja. Kemudian Penggunaan kata “liturgi” bagi penyebutan ekaristi hingga kini tetap dipertahankan di gereja Timur, sedangkan untuk perayaan-perayaan ibadat lainnya dipakai sebutan doa atau tata perayaan. Istilah “liturgi” dalam gereja barat lama menghilang, baru mulai abad ke-16 istilah “liturgi” kembali dikenal. Gereja-gereja reformasi menggunakan kata liturgi mulai pada abad ke-17 hingga kini diartikan ibadah gereja. Dalam pelaksanaan liturgi, ada beberapa

faktor yang harus disesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi yaitu: Satu, faktor Alkitab yang berfungsi sebagai dasar atau sebagai kanon (patokan). Sebab sejatinya Alkitab adalah dasar dan landasan membangun spritualitas kristen yang baik (Arifianto, 2020). Setiap orang Kristen tunduk kepada Firman Allah dengan demikian Alkitab mempunyai wibawa mutlak dalam kehidupan Kristen. Liturgi harus taat dan tunduk kepada Firman Allah, sehingga menjunjung tinggi semua unsur, semua petunjuk atau perintah yang diberikan Allah. Dua, faktor ajaran gereja (dogma). Tiga, faktor persekutuan gereja. Dalam hal ini untuk menentukan liturgi yang akan diterapkan tergantung pada peraturan gereja. Dapat diartikan bahwa apabila persidangan raya menentukan suatu tata ibadah, dengan maksud supaya semua gereja memakai tata ibadah itu, maka peraturan itu bersifat perintah mutlak, yaitu berdasarkan ketentuan bersama-sama dalam persekutuan gereja. Empat, faktor sejarah gereja. Gereja yang hidup pada masa sekarang bertanggung jawab mengkaji perlindungan dan pemeliharaan, dan untuk belajar dari sejarah gereja. Lima, faktor kebudayaan. Dalam hal ini perlu memperhatikan faktor dari kebudayaan karena kebudayaan yang disangkal atau kurang diperhatikan dalam penciptaan dan perkembangan liturgi akan membuat iman di dalam hati anggota jemaat akan kurang berakar (Lapian, 2011)

Reimer menjelaskan bahwa istilah *leitourgia* dalam Perjanjian Baru mempunyai makna yang berbeda-beda dan tercatat dalam lima belas ayat (Luk.1:23; Ibr. 9: 21; Ibr.10:11) merujuk kepada tugas imam. (Ibr. 8: 2; Ibr. 8: 6) menguraikan pelayanan Kristus sebagai imam. (Rm. 15:16) merujuk kepada pekerjaan rasul dalam pekabaran Injil kepada orang kafir, (Flp. 2:17) sebagai kiasan untuk hal percaya. (Ibr. 1:7, 14) merujuk kepada pekerjaan malaikat-malaikat melayani. (Rm.13:6) mengacu kepada jabatan pemerintah. (Rm.15:27; Flp.2:25, 30; Flp. 4:18) merujuk kepada pengumpulan persembahan untuk orang miskin. (Kis.13: 2) mengacu kepada kumpulan orang yang berdoa dan berpuasa (Reimer, 1999). Istilah liturgi, kebaktian dan ibadah, dalam konteks saat ini dipakai secara sama dan sejajar. Namun demikian dalam pemahaman sehari-hari ada perbedaannya. Menurut Abineno, ibadah adalah: Pertemuan antara Allah dengan jemaat, dalam pertemuan tersebut berlangsung semacam dialog, Allah berbicara, jemaat meresponi, Allah memberi dan jemaat mengucap syukur, Allah mengampuni, dan jemaat memuji nama-Nya (Abineno 2003:85). Di dalam definisinya, Abineno menekankan makna hubungan di dalam sebuah ibadah. Definisi serupa juga diberikan oleh Brownlee yang mendefinisikan ibadah sebagai persekutuan dan pertemuan manusia dengan Allah melalui penyerahan diri manusia kepada Allah untuk menjadi saksi Allah dalam dunia sehingga manusia perlu beribadah dengan benar.(Brownlee, 2004) Baik Abineno maupun Brownlee memberikan penekanan bahwa ibadah merupakan hubungan dua arah antara Allah dan jemaat.

Berdasarkan etimologinya, kata "ibadah" dalam bahasa Ibrani dalam Perjanjian Lama אָבֹדָה 'avodah atau 'abodah (kata ini serumpun dengan bahasa Arab yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia 'ibadah'). Penggunaan kata *avodah* di dalam teks Perjanjian Lama tidak hanya digunakan dalam pengertian "ibadah, pelayanan, worship," tetapi juga digunakan untuk hal yang kemudian diterjemahkan dengan "pekerjaan." Kata benda *avodah* (pekerjaan) dan bentuk verb (kata kerja) – אָבַד 'avad yang artinya bekerja. Kata ini pertama kali digunakan di dalam Kejadian 2:15, ketika Tuhan menempatkan manusia di Taman Eden untuk mengolah dan mengusahakan ciptaan Tuhan. Kebenaran ini memiliki pengertian implikasi moralitas dalam kata ibadah tidak sebatas aktivitas di gereja namun memiliki arti luas bahwa bekerja juga merupakan sebuah pelaksanaan ibadah kepada Allah. Ibadah juga dipahami sebagai cara manusia untuk datang kepada Tuhan Sang Penciptanya. Hal ini diungkapkan dalam Septuaginta yang menggunakan kata *Leitourgia* dalam arti yang terbatas untuk menerjemahkan kata Ibrani "abodah" dalam bahasa Ibrani yang

berarti sebuah ritus perayaan yang di dalamnya berisi perjumpaan antara Allah dengan umat-Nya (Sutanto, 2005).

Ibadah Gereja yang Menarik Terstruktur dan Teratur

Perkembangan zaman dari generasi ke generasi sangat mempengaruhi cara berpikir, menganalisa bahkan cara bertindak dalam hidup setiap manusia. Tidak dapat dipungkiri perkembangan zaman tidak hanya dirasakan oleh manusia tetapi dialami juga oleh gereja yang mengakibatkan gereja harus menerima perkembangan ini secara positif. Perkembangan zaman juga mempengaruhi jemaat dalam mengikuti aktivitas gerejawi karena hal yang di luar lebih menarik dari tata ibadah dalam gereja. Berkenaan dengan hal itu, penggunaan liturgi dalam setiap ibadah harus dioptimalkan karena melalui liturgi dapat meningkatkan partisipator dalam pelaksanaan peribadatan (Lapian, 2011). Lester Ruth mengemukakan ada beberapa kualitas dalam karakteristik ibadah Kristen purba, yang pada zaman ini lebih dikenal dengan gaya kebaktian kontemporer daripada dengan kebaktian tradisional. (Ruth, 2021) Gereja pada waktu itu tidak menggunakan teknologi elektronik seperti zaman ini.

Gereja hadir di tengah-tengah konteks yang bervariasi dan dalam situasi dunia yang bercampur. Oleh karena itu, gereja harus memberikan sesuatu yang dapat membuat perbedaan yang ada menjadi satu dalam peribadatan kepada Tuhan. Ibadah dapat dikatakan sebagai penyingkapan keberadaan Allah yang sebenarnya melalui Firman Allah.. Cherry (2019) memaparkan bahwa umat yang berhimpun memenuhi tujuan untuk menyembah dan siap mendengar Firman Allah, Allah sudah berbicara sejak awal umat diantara Allah dan umat dimulai oleh Allah. Ibadah juga dapat dimengerti sebagai sebuah bentuk liturgi (aktivitas yang diperuntukkan untuk kepentingan orang banyak), yaitu sebuah tindakan yang berdampak positif bagi setiap orang yang hadir dalam perkumpulan itu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ibadah adalah setiap orang percaya berkumpul bersama-sama untuk berjumpa dengan Allah dan memahami kebenaran Firman Tuhan (Panuntun & Nurwindayani, 2019). Namun dalam membuat seseorang merasakan arti dari ibadah tersebut memerlukan tata ibadah yang menarik, kreatif dan teratur.

Ibadah yang menarik, kreatif dan teratur seharusnya menjadi karya yang berkualitas, yang terbaik harus diberikan kepada Allah untuk membangun umat-Nya. Ibadah yang kreatif adalah ibadah yang utuh yang di dalamnya terdapat komunikasi antara Allah dan manusia (dialogis: Anabatis-Katabatis). Anabatis menjelaskan bahwa Allah menawarkan kasih kepada manusia. Katabatis adalah tanggapan manusia atas karya Allah, pengenangan sebagai perayaan kehadiran karya keselamatan Allah di dalam Kristus (anamnesis) seruan permohonan bagi turunnya Roh Kudus (eplikesis). Tata ibadah disusun supaya ibadah itu tertib, teratur dan khidmat. Tata ibadah sendiri bukanlah tujuan, melainkan alat untuk melayani Tuhan dalam peribadatan. Semua itu dapat dibuat kreatif, indah, menarik namun juga maknawi, sebagai abodah kepada Tuhan. Tiada yang lebih indah dari segalanya selain membuat karya yang terbaik sebagai ungkapan syukur kepada sumber kehidupan selamat melayani Tuhan.

Kreatifitas liturgi harus membuat ibadah bersentuhan langsung dengan pergumulan nyata umat. Berikut ini di sajikan beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam membuat suatu liturgi yang teratur, menarik dan kreatif yaitu: Pertama, siapa peserta ibadahnya? Pemuda, Sekolah Minggu, pelayanan perempuan/laki-laki, berapa jumlahnya? Hal ini penting untuk menciptakan suasana dialog dalam liturgi dengan membagi peran sehingga semua umat berpartisipasi. Kedua, musik pendukung apa yang dipergunakan? hal ini berhubungan dengan pemilihan lagu dan iringannya serta fungsi yang tepat dari setiap musik pengiring. Ketiga, buku-buku lagu sebagai sumber nyanyian ibadah juga

dipersiapkan. Keempat, berapa lamanya waktu yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan ibadah itu? Hal ini penting agar waktu yang disediakan dapat dipergunakan sebaik-baiknya, sehingga ibadahnya tidak panjang dan membosankan. Kelima, membuat kerangka dasar liturgi dengan berpedoman pada 4 unsur penting yaitu persiapan dan menghadap Tuhan, pelayanan Firman, respons atas Firman Tuhan, serta pengutusan dan berkat (Glafidrisa, 2011). Firman Panjaitan mengungkapkan hal senada bahwa liturgi ibadah ini menutun dan membimbing jemaat dalam ibadah berjalan teratur. Partisipasi anggota jemaat dalam ibadah tampak dalam liturgi yang tertata, teratur, terstruktur dan mengalir. Konsep mengalir yang dimaksudkan disini adalah: Pertama, mengerti alur ibadah yang tepat. Kedua, mengerti bagaimana menyanyikan pujian atau sebuah lagu dengan tepat. Ketiga, mengerti bagaimana menyatu dengan musik dan singers. Keempat, mengerti bagaimana menyambung aliran dari lagu ke lagu (Panjaitan & Lumingkewas, 2019).

Namun, yang harus diwaspadai adalah, jangan sampai karena liturgi dalam ibadah yang menarik dan kreatif yang telah dirancang sekedar kepuasan sesaat tetapi tidak mengubah kehidupan jemaat untuk semakin bertumbuh dalam firman Tuhan. Constance M. Cherry memberi metafora membangun struktur ibadah seperti struktur bangunan apa pun muncul dari fondasi yang mengamankannya. Tujuan sebuah bangunan memberi stabilitas sebuah bangunan sesuai dengan maksud pendirinya. Demikian halnya berbicara ibadah bukanlah pilihan antara pemakaian format tertentu dan tidak pakai format, tetapi ibadah pilihan antara format yang efektif dan berdampak (Cherry, 2019).

Dampaknya bagi Pertumbuhan Umat Masa Kini

Peribadatan merupakan hal yang tidak terlepas dari setiap umat yang beragama. Ibadah merupakan suatu perjumpaan dengan Allah. Kekristenan mempunyai konsep yang mencakup seluruh sistem peribadatan yaitu liturgi. Namun liturgi bukan hanya berbicara tentang cara peribadatan saja, namun bagaimana liturgi itu berperan penting dalam pertumbuhan kerohanian seseorang. Oleh karena itu, setiap pelayan Tuhan yang telah dipercayakan untuk melayani baik sebagai pemimpin pujian, pendoa, pengkhotbah dan pelayan lainnya, harus mampu melakukan yang terbaik. Setiap pelayan Tuhan harus menjadi teladan dalam pelayanan, karena pelayan Tuhan selalu akan disoroti dan diteladani. Dalam liturgi ibadah memotivasi jemaat mengalami perjumpaan dengan Tuhan melalui doa, pujian, mendengar Firman Tuhan, berkat dan pengutusan (Panjaitan & Lumingkewas, 2019).

Selain itu, manfaat ibadah di gereja akan sangat dirasakan ketika setiap orang percaya bersama-sama dengan saudara seiman lainnya saling menopang, menguatkan dan berkomitmen untuk bertumbuh bersama melalui kebenaran Firman Tuhan dan pujian penyembahan untuk dapat mengetahui panggilan Tuhan dalam hidupnya (Panuntun and Nurwindayani 2019). Setiap pribadi akan merasakan manfaat beribadah dalam gereja yaitu bertumbuh secara berkesinambungan dalam komunitas mencapai kedewasaan dalam Kristus. Beberapa hal yang terlihat yang menjadi acuan pertumbuhan jemaat yaitu: Keramah-tamahan yang radikal. Ibadah jemaat bergairah. Berani menerima resiko dari misi dan pelayanan. Memiliki pertumbuhan iman yang terencana. Dan Memiliki kemurahan hati yang luar biasa (Panuntun & Nurwindayani, 2019).

Setiap proses yang telah jemaat lewati dan pelajari melalui unsur-unsur liturgi gereja dapat memberikan kedewasaan rohani jemaat. Melalui setiap proses tersebut diharapkan dapat membawanya kepada iman yang benar dan berpegang teguh pada setiap pengajaran. Dengan adanya peranan liturgi gereja terhadap kedewasaan rohani jemaat, maka semuanya akan lebih tertata rapi dan memudahkan jemaat mengerti akan kehendak Allah dalam hidupnya. Adanya liturgi dalam peribadatan juga mampu menjadikan jemaat

sebagai orang-orang yang taat dan mampu merasakan kehadiran Allah (Dandel, 2021). Marsudi berpendapat pertumbuhan rohani di mulai dari sikap pribadi yang taat dan memiliki kemauan untuk bertumbuh dalam doa dan firman merupakan tanda-tanda dari tindakan bertumbuh. Pertumbuhan rohani seseorang tidak ada kaitannya dengan usia, namun menyangkut masalah apakah orang tersebut sudah berada di dalam kehendak Allah (Rajagukguk and Sugiono 2020). Pertumbuhan rohani juga memang tidak lepas dari tantangan, dan hal itu merupakan ujian kualitas iman dalam menghadapi tantangan (Santo & Arifianto, 2022). David Samuel mengungkapkan bahwa kedewasaan rohani jemaat pasti mengandalkan Tuhan, namun proses pendewasaan dibutuhkan suatu penataan liturgi ibadah yang teratur, terstruktur, rapih dan baik bahkan dalam hal pengajaran yang berbasis Alkitab (Dandel, 2021).

Dampak liturgi pertumbuhan umat masa kini terdapat makna yang harus dipahami oleh orang-orang percaya, sebab liturgi ibadah bukan hanya ritus keagamaan, tetapi dengan memberi penghayatan khusus di dalamnya dan nilai-nilai liturgi mencakup votum, salam, doa, introitus, saat teduh, pengakuan dosa, pembacaan Alkitab, pengakuan iman, pemberitaan Firman Tuhan, persembahan dan doa syafaat, penutup dan doa berkat. Naftali mengungkapkan bahwa gereja masa kini melalui liturgi ibadah terus berupaya untuk membangun dan mendewasakan umat semakin dewasa secara rohani. Upaya gereja dalam menyusun liturgi ibadah dapat meng-komunikasikan firman Tuhan dan unsur-unsur lainnya untuk pertumbuhan rohani umat (Untung et al., 2021). Oleh karena itu, liturgi dengan penjelasan dan penghayatan yang benar, maka jemaat akan terbangun dan berdampak bagi kedewasaan rohani serta pertumbuhan jemaat (Rajagukguk & Sugiono, 2020). Liturgi dalam ibadah gereja menarik terstruktur dan teratur bagi pertumbuhan umat masa kini, karena melalui liturgi dalam ibadah membangun pintu-pintu dan jendela-jendela memfasilitasi perjumpaan dengan Allah, melalui doa, musik dan perjumpaan dengan Allah. Sebab dalam liturgi ibadah merangkai seluruh narasi Ilahi yang berdampak pertumbuhan umat dewasa secara rohani, umat meluapkan ucapan syukur kepada Allah yang telah menyelamatkan dan memberi kasih karunia dengan penuh kerinduan datang kepada Tuhan (Rusmanto et al., 2023).

KESIMPULAN

Dengan melihat uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa liturgi bukan hanya berbicara mengenai tata cara ibadah dalam gereja, tetapi liturgi juga berbicara tentang ibadah. Liturgi dalam ibadah gereja memiliki pengertian implikasi yang luas bahwa bekerja juga merupakan sebuah pelaksanaan ibadah kepada Allah. Ibadah juga dipahami sebagai cara manusia untuk datang kepada Tuhan Sang Penciptanya. Selain itu, ibadah mencakup pelayanan, pekerjaan dan pertemuan antara Allah dengan jemaat, dalam pertemuan tersebut berlangsung semacam dialog, Allah berbicara, jemaat meresponi, Allah memberi dan jemaat mengucapkan syukur.

Liturgi yang disusun dengan baik, teratur, terstruktur dan menarik akan membuat ibadah semakin berjalan dengan khidmat serta memengaruhi pertumbuhan iman umat. Dalam menyusun kerangka dasar liturgi dengan berpedoman pada 4 unsur penting yaitu persiapan dan menghadap Tuhan, pelayanan Firman, respons atas Firman Tuhan, serta pengutusan dan berkat. Sebab liturgi ibadah bukan hanya ritus keagamaan, tetapi dengan memberi penghayatan khusus di dalamnya ada nilai-nilai dengan penjelasan dan penghayatan yang benar, maka jemaat akan terbangun dan berdampak bagi kedewasaan rohani serta pertumbuhan jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. 2003. *Tafsiran Alkitab SURAT EFESUS*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Arifianto, Yonatan Alex. 2020. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(2):94–106.
- Brownlee, Malcolm. 2004. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Constance M. Cherry. 2019. "'Arsitek Ibadah,' Dalam Pedoman Merancang Ibadah Yang Alkitabiah, Autentik, Dan Relevan (Jakarta: Literatur Perkantas, 2019), 240."
- Dandel, David Samuel. 2021. "Peranan Liturgi Dalam Mendewasakan Kerohanian Jemaat." 3.
- Glafidrisa. 2011. "Mengapa Perlu Ibadah/Liturgi Yang Kreatif ?"
- James F. White. 2005. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- KBBI. 2018. "Arti Kata Belajar - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring." Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lapian, Alrik, and Liturgi Kontekstual. 2011. "Peribadatan Pemuda Melalui Liturgi Kontekstual." 32–43.
- Martasudjita, E. 1999. *Pengantar Liturgi - Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mochammad Ronaldy Aji Saputro, Fitria Idham Chalid, Heri Budianto. 2023. *Metode Ilmiah Dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Kepustakaan*. Pertama. Sidoarjo: Nizamia Learning Centre.
- Panjaitan, Firman, and Marthin Steven Lumingkewas. 2019. "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*. doi: 10.34081/fidei.v2i1.49.
- Panuntun, Daniel Fajar, and Efi Nurwindayani. 2019. "Pengaruh Saat Teduh Dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*. doi: 10.34081/fidei.v2i2.52.
- Rajagukguk, Johannes S. P., and Lion Sugiono. 2020. "Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10(1):37–51. doi: 10.47562/matheo.v10i1.101.
- Riemer, G. 1999. *Cermin Injil (Gospel Mirror)*. Jakarta: YAYASAN KOMUNIKASI BINA KASIH - YKBK.
- Rusmanto, Ayub, Kerin Rajagukguk, and Sriwahyuni Sriwahyuni. 2023. "Persepsi Mengucap Syukur Atas Kasih Karunia Allah Berdasarkan Teks 1 Korintus 1:4-9." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 5(1):39–51. doi: 10.59177/veritas.v5i1.197.
- Ruth, Lester. 2021. *Flow Ibadah Yang Mengalir*. Cetakan Pe. Jakarta: Leteratur perkantas jawa Timur.
- Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. 2022. "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 5(1):1–21.
- Saramae, Petrus Bine. 1963. "Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II : " (Sc 1):31–56.
- Simon, John C. 2022. "Pakaian Liturgis Sebagai Sarana Berteologi Dalam Pengalaman GPIB." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5(1):73–97. doi: 10.34307/b.v5i1.317.
- Sutanto, Ester. 2005. *Liturgi Meja Tuhan: Dinamika Perayaan - Pelayanan*. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT.
- Untung, Naftali, Prikila Ishak Benyamin, and Yogi Mahendra. 2021. "Inkulturas Liturgi

Gereja Bethel Indonesia | Untung | THRONOS: Jurnal Teologi Kristen.” *Jurnal Teologi Kristen* 2(2):65–74.